

**TINGKAT KEPATUHAN PENGOBATAN PENDERITA
TUBERCULOSIS PARU DI PUSKESMAS KANDANGSAPI
KOTA PASURUAN**

***LEVEL OF COMPLIANCE WITH PATIENTS TREATMENT
PULMONARY TUBERCULOSIS IN KANDANGSAPI HEALTH CENTER
CITY OF PASURUAN***

Galang Rachmadani

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Tuberculosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *Mycobacterium Tuberculosis*, kepatuhan dalam pengobatan penyakit tuberculosis merupakan hal penting untuk dianalisis, tingkat kepatuhan dalam pengobatan merupakan sebuah fenomena kompleks yang dinamis dengan berbagai faktor yang berdampak pada perilaku pasien dalam pengobatan, pelayanan kesehatan yang tidak menyeluruh dan kepatuhan pengobatan yang kurang menjadi kendala besar untuk menentukan solusi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberculosis Paru di wilayah Puskesmas Kandang sapi Kota Pasuruan. Desain penelitian adalah deskriptif, dengan populasi seluruh pasien Tb paru sejumlah 29 pasien. Besar sampel 29 pasien dan metode penelitian menggunakan survei. Pengumpulan data menggunakan Kuisisioner, data ditampilkan dengan persentase. Hasil penelitian di Puskesmas Kandang sapi total 29 hasil penelitian di simpulkan bahwa rata – rata tingkat kepatuhan pengobatan di Puskesmas kandang sapi di katagori Cukup Patuh (79%). Dengan adanya penelitian ini di lakukan sosialisasi dan edukasi tentang tuberculosis paru dan harapkan pasien TB paru lebih meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan TB paru agar pengobatan dapat tercapai.

Kata kunci : Tingkat Kepatuhan Pengobatan, Tuberculosis, Puskesmas Kandang sapi

ABSTRACT

Tuberculosis is a direct infectious disease caused by rod-shaped bacteria (basil) known as *Mycobacterium Tuberculosis*, adherence to the treatment of tuberculosis is an important thing to analyze, the level of adherence in treatment is a complex dynamic phenomenon with various factors that affect patient behavior in medicine, non-comprehensive health services and medication compliance are less of a major obstacle to determining effective solutions. This study aims to determine treatment compliance in patients with pulmonary tuberculosis in the area of Kandang sapi Health Center, Pasuruan City. The study design was descriptive, with a population of all patients with pulmonary tuberculosis totaling 29 patients. The sample size was 29 patients and the research method used a survey. Data collection using questionnaires, data displayed by percentage. The results of the research at the Kandang sapi Health Center totaled 29 research results concluded that the average level of medication adherence at the Puskesmas in the category was sufficiently obedient (79%). With this research, socialization and education on pulmonary tuberculosis was conducted and expected pulmonary TB patients to further improve adherence in pulmonary TB treatment so that treatment can be achieved.

Keywords: Treatment Compliance Level, Tuberculosis, Kandang sapi Health Center

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyebab kematian utama yang diakibatkan oleh infeksi. *Tuberculosis* adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *Mycobacterium Tuberculosis*, yang sebagian besar (80%) menyerang paru – paru (Depkes RI, 2005)

Berdasarkan Global Tuberculosis Control WHO Report (2013), Indonesia berada di peringkat ketiga jumlah kasus *tuberculosis* terbesar di dunia setelah India dan Cina yaitu hampir 1 000.000 kasus dengan angka kematian 27/100.000 penduduk. Menurut KEMENKES, pada tahun 2013 di Indonesia jumlah BTA positif sebanyak 196.310, menurun di bandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 201.301 kasus. Jumlah tertinggi kasus TB terjadi di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus terbesar di tiga provinsi tersebut hampir 40% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia.

Konsekuensi ketidak patuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. WHO telah merekomendasikan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment shortcourse*)

yaitu strategi penanggulangan TB paru melalui pengobatan jangka pendek dengan pengawasan langsung. Bank dunia menyatakan strategi DOTS sebagai salah satu intervensi kesehatan yang paling efektif (Depkes, 2005). Pengobatan tuberculosis memerlukan waktu yang relatif panjang, dengan dua tahap yaitu tahap awal (intensif) dan 3 tahap lanjutan (Depkes, 2005) pada semua tahap tersebut pasien diharuskan minum obat dengan kurun waktu 6 – 9 bulan dan bertahap dengan demikian tuberculosis dapat disembuhkan akan tetapi banyaknya obat yang diminum dan toksisitas serta efek samping obat dapat menjadi penghambat dalam penyelesaian terapan pasien tuberculosis (WHO, 2003).

Kepatuhan terhadap pengobatan panjang tuberculosis merupakan kunci dalam pengendalian tuberculosis (Cayla et al, 2009). Akan tetapi tingkat kepatuhan dalam pengobatan merupakan sebuah fenomena kompleks yang dinamis dengan berbagai faktor yang berdampak pada perilaku pasien dalam pengobatan, pelayanan kesehatan yang tidak menyeluruh dan kepatuhan pengobatan yang kurang menjadi kendala besar untuk menentukan solusi yang efektif. Pemahaman faktor – faktor penting yang di pertimbangkan pada pasien, keluarga pasien dan penyedia pelayanan kesehatan

dapat menjadi kontribusi terhadap kepatuhan penggunaan obat anti tuberculosis (Munro et al, 2007)

Meningkat tuberculosis paru merupakan penyakit menular dan kepatuhan pengobatan penyakit TB sangatlah penting oleh sebab itu kepatuhan dalam pengobatan penyakit tuberculosis merupakan hal penting untuk dianalisis, serta belum adanya gambaran evaluasi kepatuhan pengobatan oleh penderita tuberculosis paru di Puskesmas Kandangsapi yang terletak di Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan, dari 4 kecamatan yang ada di Kota Pasuruan daerah dengan kasus tuberculosis terbanyak berada di kecamatan panggungrejo di karenakan wilayah utara Kota Pasuruan ini masih termasuk lingkungan yang kumuh dan padat penduduk menurut data yang ada di Puskesmas Kandangsapi Kota pasuruan tercatat pada tahun 2017 ada 24 pasien TB, dan pada tahun 2018 tercatat 29 pasien penderita TB paru, gambaran kejadian ini menunjukkan bahwa angka kejadian atau penderita tuberculosis paru di Puskesmas Kandangsapi meningkat dari 2017 ke tahun 2018. Peningkatan angka penularan tuberculosis paru di Puskesmas Kandansapi sangat berkaitan erat dengan ketidak patuhan penderita untuk minum obat anti tuberculosis.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Tingkat Kepatuhan Pengobatan penderita tuberculosis Paru di Puskesmas Kandangsapi Kota Pasuruan yang dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberculosis paru di Puskesmas Kandangsapi Kota Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode non eksperimen deskriptif, dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi mengenai tingkat kepatuhan pengobatan penderita Tuberculosis paru di Puskesmas Kandangsapi Kota Pasuruan

Rancangan penelitian ini terdiri dari tiga tahap pertama tahap persiapan yaitu menentukan jumlah responden kemudia menyusun daftar pertanyaan untuk kuisisioner dengan tujuan untuk mencari informasi secara luas dari responden tahap kedua, tahap pelaksanaan meliputi penyebaran kuisisioner kepada responden tahap ketiga, penganalisaan data untuk mendapatkan penyimpulan terhadap hasil penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Data Umum Responden		
Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 - 30 tahun	13	44,82%
31 - 40 tahun	10	34,48%
41 - 50 tahun	5	17,24%
50 tahun lebih	1	3,44%
Total	29	100%
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
laki - laki	17	58,62%
perempuan	12	41,37%
Total	29	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Swasta	7	24,13%
Wiraswasta	2	6,89%
Nelayan	9	31,03%
Petani	2	6,89%
Pelajar/mahasiswa	1	3,44%
PNS	1	3,44%
Lain-lain	7	24,13%
Total	29	100%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	2	6,89%
SD	3	10,34%
SMP	7	24,13%
SMA	16	55,17%
Perguruan Tinggi	1	3,44%
Total	29	100%

Hasil penelitian diperoleh responden dengan usia 15- 30 tahun termasuk dalam jumlah tertinggi yaitu sebesar 13 responden, responden laki – laki mendapatkan jumlah lebih besar di banding responden perempuan yaitu

sebanyak 17 responden, jenis pekerjaan responden paling banyak adalah nelayan dengan 9 responden, pada tingkat pendidikan jumlah tertinggi di dapat pada responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden dari total 29 responden

Kepatuhan responden berdasarkan pertanyaan

NO	Pertanyaan	Nilai	Kriteria
1	Apakah menurut anda penting meminum obat anti tuberculosis dengan tepat dan sesuai anjuran dokter?	92%	PATUH
2	Apakah anda berhenti minum obat kalau merasa diri anda sembuh karena gejala penyakit sudah tidak dirasakan?	89%	Patuh
3	Apakah anda pernah lupa untuk meminum obat?	58%	Cukup Patuh
4	Apakah anda pernah dengan sengaja tidak meminum obat?	79%	Patuh
5	Apakah anda pernah tidak tepat waktu untuk minum obat atau waktu minum obat selalu berubah – ubah?	62%	Cukup Patuh
6	Apakah anda pernah membuang	86%	Patuh

	obat TB paru?		
7	Apakah anda pernah mengganti obat anti TB dengan obat lain / obat tradisional sehingga anda tidak minum obat anti tuberculosis?	86%	Patuh
8	Apakah anda pernah tidak datang untuk mengambil obat ke puskesmas pada waktu yang telah ditentukan?	68%	Cukup Patuh
9	Apakah anda pernah tidak datang untuk memeriksa ulang dahak ke puskesmas pada waktu yang telah di tentukan?	79%	Patuh
10	saat anda melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah apakah anda membawa serta obat anti tuberculosis?	79%	patuh
	Rata – rata	78%	Cukup Patuh

Berdasarkan tabel diatas di peroleh hasil persentase terbanyak kepatuhan responedn yaitu pada pertanyaan nomer 1 dengan persentase sebanyak 92%, sedangkan persentase terendah ada di pertanyaan nomer 3 dengan 58% dengan

rata – rata persentase keseluruhan 78% dengan kriteria cukup patuh.

Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase %
Patuh	18	62,06%
Cukup patuh	7	24,13%
Kurang patuh	4	13,79%
Tidak patuh	0	0
Total	29	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh frekuensiterbanyak pada tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di katagori patuh dari keseluruhan repondedn yang berobat di Puskesmas Kandang sapi

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tingkat kepatuhan pengobatan penderita tuberculosis paru di Puskesmas Kandang sapi Kota Pasuruan yang telah dilakukan di bulan juni 2019 menunjukkan hasil dan karakteristik responden dari kepatuhan pengobatan penderita tuberculosis sebagai berikut

Faktor usia juga bisa dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, dari data responden yang di peroleh penderita tuberculosis di puskesmas kandangsapi paling banyak ada di usia produktif yaitu 15 – 30 tahun dengan persentase 44,82%, banyaknya penderita tuberculosis di usia produktif ini di perkirakan karena kelompok usia produktif mempunyai mobilitas cukup tinggi dan juga bisa jadi karena gaya hidup yang kurang sehat sehingga kemungkinan terpapar bakteri *mycobacterium tuberculosis* paru lebih tinggi.

Jenis kelamin reponden yang paling banyak adalah laki – laki dengan persentase 58,62% dan responden perempuan sebanyak 41,37%, pada masing – masing provinsi di Indonesia kasus BTA+ pada laki – laki memang lebih banyak di banding perempuan yaitu hampir 1,5 kali lebih banyak di banding dengan kasus BTA+ pada perempuan (Depkes RI, 2011)

Tingkat pendidikan juga apat menjadi faktor tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberculosis, dari hasil analisis kebanyakan respondedn memiliki pendidikan terakhir adalah SMA dengan persentase 55,17% dari 29 responden, dan yang tidak tamat SD sebanyak 6,89% sedangkan pendidikan terakhir paling sedikit yang dimiliki responden adalah

perguruan tinggi dengan persentase 3,44 persen, menurut Nursalam, 2002. Bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi dan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada responden dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Kepatuhan pengobatan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi, adanya ketidak patuhan pasien dapat memberikan efek negatif yang sangat besar. Pada penderita tuberculosis di Puskesmas Panggungrejo rata – rata kepatuhan dengan katagori cukup patuh, tetapi masih ada beberapa responden yang masih dirasa kurang patuh terhadap kepatuhan minum obat, berdasarkan hasil penelitian pertanyaan nomer 3 yang mendapatkan nilai paling sedikit di banding pertanyaan lain dengan persentase 58%. Adapun isi pertanyaan yaitu “ apakah anda pernah lupa meminum obat?” lupa minum obat pada responden bisa disebabkan beberapa faktor yaitu faktor usia, selain itu faktor rutinitas yang di jalani responden bisa jadi kemungkinani faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan, disitulah pentingnya peran keluarga atau orang terdekat untuk bisa menjadi pengawas minum obat pasien

tuberculosis, untuk lebih meningkatkan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis paru yaitu dengan diadakannya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa rata – rata tingkat kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru di Puskesmas Kandangsapi di katagorikan Cukup patuh, dengan nilai persentase 78%, dengan jumlah 29 responden, berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk mengadakan penelitian tingkat pengetahuan responden tentang tuberculosis paru dan di barengi dengan penyuluhan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang beserta pihak-pihak yang membantu jalanya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Cayla, J.A, Rodrigo, T, Manzano, J.R, Caminero, J.A, 2009. *Tuberculosis Treatment Adherence and Fatality in Spain*, Biomed Central Ltd, 10, 121

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Ed 2. Cetakan 1. Depkes RI, Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Pusat penelitian pengembangan kesehatan

Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Munro *et al*, 2007. *Adherence to Tuberculosis Treatment a qualitative sytematic review of stakeholder preception*.

WHO (World Health Organization). 2011. *Global Tuberculosis Control*. WHO Report 2011.

WHO (World Health Organization). 2014. *Global Tuberculosis Report 2014*. TB case notification and treatment outcomes.

World Health Organization (WHO) . 2015. *Global Tuberculosis control*. WHO Report 2015

Vredenbergt, 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT. Granmedia

